ATTANWIR
Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 12 (1) Maret (2020)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM: RELEVANSI DAN KONTINUITAS

Miftahul Ulum[90]
Email: miftahul_ulum2001@yahoo.com

Abstrak: *Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat, kurikulum terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Karena dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan karakteristik bangsa. Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang di inginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Dalam hal ini harus mengacu pada prinsip Relevansi dan Kontinuitas.Relevansi di artikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Sedangkan prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, baik sinambung antar mata pelajaran, antar kelas maupun antar jenjang pendidikan.*

Kata kunci: *pengembangan kurikulum, relevansi, kontinuitas.*

[90] Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi Dan Kontinuitas

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran. Namun, meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain sebagainya.[91]

Rancangan kurikulum disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik, terutama untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, suatu kurikulum diharapkan dapat memberi landasan untuk dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.[92]

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu adanya pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan supaya bisa menyesuaikan dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat. Dan perubahan ini bisa terjadi kapan saja. Mengingat kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang memerlukan persiapan dari generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi multidimensional. Maka, pengembangan kurikulum di anggap mampu mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.[93] Namun, untuk bisa mencapai tujuan sesuai dengan yang di inginkan dalam pengembangan kurikulum tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana yang akan diurai dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang "baru", di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara yang di inginkan terus dilakukan. Pengertian ini juga berlaku untuk kurikulum pendidikan, karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan

[91] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 10.
[92] Haitami Salim & Syamsul Kurniawan,*Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 202.
[93] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 90.

pendidikan yang disertai dengan evaluasi dengan intensif.[94] Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar[95] yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang di inginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Dalam hal ini pengembangan kurikulum bisa dikatakan sebuah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Yang mana proses kurikulum tersebut terdiri dari empat unsur yakni: tujuan, metode dan material, penilaian (assessement), balikan (feeback).[96] Kegiatan pengembangan kurikulum di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Dalam pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja namun, di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.[97]

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) pengembangan kurikulum diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI, dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.[98]

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dijadikan sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan bisa memenuhi harapan *stakeholders*(pemangku kepentingan) pendidikan yang meliputi siswa, pihak sekolah, orang tua, masyarakat pengguna lulusan, dan pemerintah.[99]Pada dasarnya,prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut.[100]

Terdapat beberapa prinsip yang biasa digunakan dalam pengembangan kurikulum. Namun, dalam artikel ini hanya fokus pada dua prinsip saja, yaitu prinsip Relevansi dan Kontinuitas. Untuk lebih jelasnya berikut ini penjabarannya.

1. Prinsip Relevansi (kesesuaian)

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English* sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, kata Relevansi atau relevan mempunyai arti *connected with what*

---

[94] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 34.
[95] Kesempatan belajar *(learning opportunity)* adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncankan oleh guru, bagi para siswa sesungguhnya adalah "kurikulum itu sendiri". Lihat Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 90.
[96] Hamalik,*Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 97.
[97] Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 44.
[98] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, *Madrasah*, *dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 10.
[99] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 73.
[100] Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 278.

is happening, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi.[101] Jika dikaitkan dengan pendidikan, relevansi dapat di artikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan, baik untuk dirinya maupun masyarakat luas.[102] Artinya, kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan peserta didik.[103]

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berfikir *(thinking skill)*, kreatifitas sosial, kemampuan akademik, dan keterampilan vokasional.[104]

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu:

a. Relevansi Keluar (Relevansi Eksternal), maksudnya antara tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Dan tidak hanya menyiapkan anak untuk kehidupan sekarang tetapi juga yang akan datang.[105]
b. Relevansi di Dalam (Relevansi Internal), yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum sendiri yang meliputi tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukan suatu keterpaduan kurikulum.[106]

Beralih dari kedua jenis relevansi tersebut, Nik Haryati dan Sholeh Hidayat merumuskan relevansi pendidikan dengan kehidupan ditinjau dari tiga aspek, yaitu:[107]

a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa (anak didik).

   Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pelajaran *(subject matters)* hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. Misalnya, sekolah yang berada diperkotaan, anak didiknya ditawarkan hal yang aktual seperti polusi

[101] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 179.
[102] Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 53.
[103] Loeloek Endah Poerwati, Sofa Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjanng Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), 37.
[104] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 152.
[105] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 150.
[106] Ibid., 151.
[107] Haryati, *Pengembangan Kurikulum PAI*, 53. Lihat juga Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 74&75.

pabrik, arus perdagangan yang ramai, dan kemacetan lalu lintas, dan lain sebagainya.[108]

b. Relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Materi atau bahan yang di ajarkan kepada anak didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi yang memiliki nilai prediksi secara tajam dan penuh perhitungan.[109]

c. Relevansi pendidikan dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

   Semua orangtua mengharapkan anaknya dapat bekerja sesuai dengan pengalaman pendidikan yang dimilikinya. Demikian pula dengan anak didik, ia berharap untuk mandiri dan memiliki sumber daya yang pantas dengan modal ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, kurikulum dan proses pendidikan sebisa mungkin dapat diorientasikan ke dunia kerja sesuai dengan jenis pendidikannya, sehingga nantinya pengetahuan teoritik dari sekolah dapat diaplikasikan dengan baik ke dalam dunia kerja.[110]

Dari uraian tersebut, penulis memahami bahwa, jika para pengembang kurikulum tidak berpedoman pada prinsip relevansi tersebut maka akan banyak para pengacara (pengangguran tanpa acara) yang tidak memiliki job, karena ia tidak mendapatkan lapangan pekerjaan yang tepat untuk menuangkan bekal ilmu yang ia dapatkan. Disamping itu, para siswa juga akan mengalami kesulitan dalam mencerna materi-materi yang disampaikan, karena terasa begitu asing. Hal ini di ibatkan menjelaskan bentuk gajah pada orang buta, ia hanya bisa menerka-nerka dan memahami konsep yang diajarkan dalam bayangan angan belaka.

Kurikulum yang berlaku saat ini yakni K-13, ketika penulis kaji sepertinya sudah memenuhi kriteria prinsip relevansi ini, terbukti dalam penyajian materinya yang aktual dan relevan dengan perkembangan saat ini. Misalnya, dalam bab pergaulan remaja, materi yang disajikan merupakan gambaran/potret kehidupan remaja masa kini seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan sebagainya.

1. Prinsip Kontinuitas (kesinambungan[111])

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antar mata pelajaran, antar kelas maupun antar jenjang pendidikan.[112] Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara sistematis, di mana pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk melanjutkan pada kelas dan

[108] Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 179.
[109] Ibid., 180.
[110] Ibid.,
[111] Berkesinambungan dalam artian bagian-bagian, aspek-aspek, materi atau bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, serta satu sama lain memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur, dan satuan pendidikan. Lihat Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 45.
[112] Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 68.

jenjang di atasnya. Dengan demikian, akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa *(prerequisite)* untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktifitas belajar yang tidak perlu dan bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga dan dana.

Untuk itu, perlu adanya kerja sama diantara para pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan. Implikasinya adalah mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler memiliki kesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya, baik secara vertikal (bertahap), berjenjang) maupun secara horizontal.[113]

Berkesinambungan secara vertikal (bertahap/berjenjang) dalam artian antara jenjang pendidikan yang satu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi kurikulumnya dikembangkan secara berkesinambungan tanpa ada jarak di antara keduanya, mulai dari tujuan pembelajaran sampai ke tujuan pendidikan nasional, termasuk juga komponen lainnya. Dalam hal ini dituntut adanya kerjasama antara pengembangan kurikulum jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan berkesinambungan secara horizontal (berkelanjutan) dapat diartikan pengembangan kurikulum jenjang pendidikan dan tingkat/kelas yang sama tidak terputus-putus dan merupakan pengembangan yang terpadu.[114]

Menurut Sholeh Hidayat, supaya dalam pengembangan kurikulum terdapat kesinambungan, maka dalam penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut:

a. Materi-materi ajar yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat berikutnya hendaknya sudah di ajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya.
b. Materi-materi ajar yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya tidak perlu lagi diajarkan pada tingkat sekolah berikutnya, kecuali atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu *(scope and sequance of curriculum)*.[115]

Selain kontinuitas antara tingkat, hal yang harus diperhatikan juga adalah kontinuitas antara berbagai mata pelajaran (bidang studi). Artinya, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan keterkaitan. Misalnya, untuk bisa mengubah derajat *Celcius* ke *skala Fahrenheit* pada mata pelajaran IPA siswa sudah harus menguasai materi pecahan pada mata pelajaran Matematika. Itu artinya, materi pecahan sudah harus diberikan di jenjang pendidikan/ kelas sebelumnya.[116]

---

[113] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24.
[114] Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 279.
[115] Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 76.
[116] Ibid., 77.

Dalam pengembangan KBK, prinsip kontinuitas ini dikenal dengan prinsip pendekatan menyeluruh dan kemitraan, yang dalam pengembangannya harus mempertimbangkan pengalaman belajar yang dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan kelas XII. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, orangtua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, serta masyarakat pada umumnya.[117]

Jadi, sudah jelas dalam pengembangan kurikulum tidak hanya memperhatikan kesinambungan antar jenjang tapi juga antar kelas. Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan, jika para pengembang kurikulum tidak berpegang teguh pada prinsip kontinuitas ini maka akan mengakibatkan terjadinya pemahaman yang stagnan dan tidak ada perluasan pengetahuan. Disamping itu, pemahaman peserta didik yang masih abu-abu terhadap materi yang tidak memiliki kesinambungan juga bisa menimbulkan gagal paham. Karena materi antar kelas dan disetiap jenjang pendidikan harus disajikan secara runtut. Dan tidak mungkin seorang siswa kelas dua SD tanpa menguasai dan memahami materi kelas satu sedikitpun bisa paham pada materi-materi pada level setelahnya.

Ibarat kita menaiki tangga, untuk sampai pada lantai atas harus melalui/melewati setiap anak tangga yang ada mulai dari yang pertama, kedua dan seterusnya. Meski mungkin dari anak tangga pertama bisa langsung loncat pada anak tangga yang ketiga, tapi tidak semua orang bisa melakukan itu. Bahkan, ada kemungkinan bisa jatuh.

Dalam praktek dilapangan, mungkin kita pernah menjumpai terdapat materi yang sama pada antar jenjang. Hal itu sah-sah saja karena materi yang diulas pada jenjang yang lebih tinggi merupakan kelanjutan dari materi pada jenjang sebelumnya. Bahkan, penjabarannya pun akan lebih luas dan mendalam. Dan inilah yang juga disebut memiliki kesinambungan.

PENUTUP

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang di inginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.Dalam pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum itu untuk dijadikan sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan bisa memenuhi harapan *stakeholders*(pemangku kepentingan) pendidikan.

Terdapat beberapa prinsip yang biasa digunakan dalam pengembangan kurikulum, salah satunya yaitu prinsip relevansi dan prinsip kontinuitas. Relevansi di artikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dalam hal ini ada dua macam relevansi, yaitu relevansi yang bersifat

[117] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep*, *Karakteristik*, *Implementasi*, *dan Inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

eksternal dan relevansi yang bersifat internal. Akan tetapi, Nik Haryati dan Sholeh Hidayat merumuskan relevansi pendidikan dengan kehidupan ditinjau dari tiga aspek, yaitu: Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa (anak didik), relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, dan relevansi pendidikan dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antar mata pelajaran, antar kelas maupun antar jenjang pendidikan. Yang mana kesinambungan itu bisa secara vertikal maupun horizontal. Supaya dalam pengembangan kurikulum terdapat kesinambungan, maka dalam penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Materi-materi ajar yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat berikutnya hendaknya sudah di ajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya. (2) Materi-materi ajar yang sudah di ajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya tidak perlu lagi di ajarkan pada tingkat sekolah berikutnya, kecuali atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu *(scope and sequance of curriculum)*.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bangkalan, S. D. H., & Ramdhan, T. W. (2019). Model pengembangan kurikulum multikultural Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 5(2).

Dimyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Haryati, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek.* 2010. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____ 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poerwati, Loeloek Endah, Sofa Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjanng Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Salim, Haitami & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). journal PIWULANG, 1(2), 121-136.

Ramdhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 118-134.

Tim Pengembang MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.